

MAULID DAN NATAL
(Studi Perbandingan Antara Islam dan Kristen)

M Hajir Nonci
Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin Makassar-Gowa
Alamat: jl Mamoa raya Makassar

Abstrak

Kelahiran Nabi Muhammad Saw yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan dengan tanggal 20 Mei 751 M. kelahiran inilah yang selalu diperingati atau dirayakan oleh umat islam yang disebut maulid. Dalam tinjauan historis maulid timbul 300 tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad Saw Yang mula-mula memperingatinya yaitu Malik Musaffar Abu Said penguasa Ibril Irak. Kemudian status maulid sebagaimana kita ketahui bahwa maulid itu adalah peringatan hari kelahiran seorang nabi atau seorang rasul. Karena maulid tidak di syari'atkan dalam ajaran islam, sehingga maulid itu kontroversial dikalangan ulama atau umat islam. Ada yang beranggapan bahwa itu bid'ah, juga ada yang berpandangan tidak, karena maulid lebih besar manfaatnya daripada mudaratnya, artinya posisinya sebagai syiar agama islam. Fungsi maulid adalah untuk mengenang serta merekonstruksi perjalanan hidup Rasulullah, sehingga kita paham misi perjuangan beliau. Natal dalam pandangan sejarah mulai diadakan pada tanggal 25 Desember untuk pertama kalinya dirayakan pada tahun 354 di Roma.

Keywords: *Maulid, Natal, Studi Perbandingan, Islam Dan Kristen*

A. Latar Belakang

Maulid dan Natal merupakan dua peristiwa besar dan sangat bersejarah dalam agama islam dan agama Kristen. Masing-masing penganut dari kedua agama tersebut, melakukan peringatan menurut caranya masing-masing. Intinya adalah bagi agama islam memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw yang disebut Maulid, Sedangkan bagi penganut agama Kristen memperingati kelahiran Yesus Kristus yang disebut Natal.

Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang diutus untuk menjadi contoh tauladan bagi umat islam. Memperingati maulid adalah cara untuk selalu kembali mengenang kehadiran Nabi Muhammad Saw, meskipun tidak disyariatkan oleh Rasulullah tersebut.

B. Sejarah Timbulnya Maulid

Maulid merupakan hari kelahiran nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi. Kelahiran nabi Muhammad SAW terjadi di rumah Abu Thalib, yaitu perkampungan orang-orang Bani Hasyim, yang bertindak sebagai bidannya ialah Ummu Abdur-Rahman ibnu Auf. Setelah nabi dilahirkan, ibunya sitti Aminah mengirim berita gembira ini kepada kakek nabi SAW, Abdul Muthalib. Setelah mendengar berita itu, Abdul Muthalib bergegas menuju rumah Abu Thalib dengan perasaan yang meledak penuh dengan kegembiraan. Setelah ia sampai lalu member nama anak itu Muhammad.¹

Muhammad dilahirkan dalam cabang keluarga Hasyim dari keluarga besar Quraisy, yang berkuasa pada awal abad ketujuh di Mekah, yaitu pusat perdagangan besar di Arabia. Ayahnya yang bernama Abdullah putera Abdul Muthalib, meninggal sebelum kelahirannya, Ibunya Aminah, meninggal ketika beliau berusia enam tahun. Seperti anak laki-laki lainnya dikalangan masyarakat kota Arab, bayi (Muhammad) diserahkan perawatannya kepada seorang pengasuh anak, Halimah. Diceritakan bahwa wanita itu memiliki seekor keledai tua yang lumpuh, yang sulit sekali mencapai Mekkah dari desanya. Tetapi ketika binatang tersebut harus membawa Muhammad dalam perjalanan pulang, tiba-tiba ia menjadi lincah bergerak dan segera. Ini merupakan salah satu tanda-tanda pertama keagungan masa depan anak itu.²

Gambaran tersebut merupakan salah satu karakter yang unik terhadap pribadi Muhammad, diantara beberapa keunikan yang dialami sejak lahir bahkan sebelum lahir sampai kepada menerima amanah dari Allah untuk menyampaikan kebenaran.

Kondisi masyarakat semenanjung jazirah Arab pada saat itu Muhammad dikelilingi oleh ketidaksetiaan, pemabukan, keterasusilaan, penindasan, kekufuran dan pembunuhan anak. Agama yang benar telah hilang, dan campuran dari kemusyrikan, fetisisme (paham yang mempercayai bahwa benda-benda berjiwa), penyembahan terhadap alam, penyembahan terhadap manusia berlaku dimana-mana pada waktu itu, bahkan di antara orang-orang Kristen dan Yahudi sekalipun. Yang terutama sekali, dia harus menghadapi orang-orang yang sangat kolot, yang tidak akan tunduk terhadap campur tangan cara-cara mereka, yang kuat terikat kepada nilai-nilai tradisi lama, dan tidak menghiraukan teguran orang yang lain.

Demikianlah kondisi masyarakat jazirah Arab menyambut kelahiran Muhammad yang harus dirubahnya, karena ini merupakan amanah seperti halnya nabi-nabi lain yang diutus untuk mengubah kondisi masyarakat. Dalam hal itu, Maulid sebagai peringatan hari raya ummat Islam yaitu peringatan lahirnya nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini penulis akan menguraikan sejarah timbulnya Maulid, karena pada dasarnya perasaan suatu peristiwa, berarti itu mengandung suatu makna historis seperti halnya Maulid yang dirayakan pada saat bulan kelahiran yang telah tiba.

Upacara memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Ini telah dilakukan orang sejak 300 tahun sesudah wafat nabi dari kalangan-kalangan pembesar Negara, yang mula-mula memperingatinya, tercatatlah nama Malik Muzhaffar Abu Said penguasa Ibril, Irak.

Pada hari peringatan Maulid itu, banyak yang datang secara berkelompok di antaranya dari Baghdad, Muwassili (salah satu kota di Turki), bahkan dari Persia. Dan dihadiri oleh para ulama, sufi mufti, Qurra' (orang yang ahli membaca al-qur'an) dan para penyair, mereka mengadakan hal tersebut di Arbela (salah satu kota di Irak) pada bulan Muharram sampai awal bulan Rabiul Awal.

Ketika itu Gubernur mendirikan meja besar dari kayu di jalan raya. Meja tersebut bertingkat-tingkat, diperkirakan sampai empat sampai lima tingkat, dihiasi dengan berbagai macam warna. Diatasnya duduk para penyanyi, pemusik dan penabuh semacam gendang, dan lain sejenisnya.³

Dalam pada itu, abu said juga memandang pengadaan perayaan maulid nabi Muhammad SAW. Merupakan suatu cara untuk meningkatkan semangat juang umat islam.⁴ Kemudian dalam pandangan Dr. H. Roeslan Gani mengungkapkan sebagai berikut:

Pada umumnya perkiraan perayaan maulid nabi dimulai pada saat sinar syiar islam mengalami proses redup-redup. Kenyataan ini antara lain diperkuat dengan kebiasaaan, bahwa dalam setiap peringatan maulid selalu dibacakan syair pujangga dan penyair islam abu ja'far al barzanji. Syair itu diubah dalam dalam seni sastra dengan maksud menghidupkan kembali sinar dan syiar islam, sewaktu umat islam mengalami kemunduran sekitar abad ke-10 atau ke-11 hijriah.⁵

Tentang pandangan mengenai orang-orang yang pertama mengadakan maulid, ini banyak versi disamping Abu Said, juga terdapat beberapa pandangan lain: seperti Sayid Rasyid mengatakan bahwa "orang yang pertama mengadakan pertemuan untuk membacakan sejarah maulid nabi adalah salah satu dari raja Syarkah di Mesir". Demikian pula pandangan yang lain bahwa yang pertama mengadakan maulid di mesir adalah Khalifah Fatimiyah, dan diantara mereka yang paling pertama adalah al-Muidz al-Dinillah, yang membawanya dari Maghrib ke Mesir pada bulan Syawal tahun 361 H.⁶

Pernyataan diatas Nampak seperti tidak ada perbedaan, tapi kalau diteliti lebih seksama, akan nampak perbedaannya, yaitu siapakah yang pertama melakukan peringatan maulid orang Arabia di Arbela atau orang mesir di mesir atau kemungkinan lain, bahwa Gubernur Arbela adalah orang pertama yang merayakan peringatan maulid nabi secara besar-besaran.

Meskipun masih terjadi tanda Tanya tentang perhatiannya terhadap maulid nabi, namun dia tercatat dalam sejarah sebagai orang pertama yang melakukan peringatan maulid nabi yang dianggap bid'ah oleh kelompok tradisional.

Meskipun terhadap kritikan, peringatan maulid semakin populer di negeri-negeri islam, paling tidak di wilayah-wilayah tengah dan barat. Di afrika utara, peringatan-peringatan semacam itu pada

mulanya disebut bid'ah yang dibawa masuk oleh penguasa Marania dari Fez pada tahun 1291, dan sejak itu, peringatan semacam itu menjadi bagian penting dari kehidupan religious di Maroko dan daerah-daerah sekitarnya, terlebih lagi sejak beberapa Dinasti Afrika Utara mengklaim berstatus syarif, yaitu keturunan nabi. Maka emosi-emosi religious dan kebangsaan berpadu dalam peringatan-peringatan maulid sebagaimana di Irak, kaum sufi di Maroko juga ikut aktif dalam peringatan-peringatan hari kelahiran nabi yang dipandang dalam hierarki hari-hari raya, sebagai yang kedua setelah hari raya Idul Fitri pada akhir Ramadhan, dan Idul Adha, hari raya kurban selama menunaikan ibadah haji di Mekah. Dan sebagaimana anak laki-laki yang lahir di bulan puasa Ramadhan.

Pembacaan syair-syair mistikal dan profesi-profesi ordo-ordo darwais seperti Isawiyah dan Hansiyah kadang-kadang merupakan bagian integral dari peringatan-peringatan maulid. Di Mesir tradisi maulid terus berlangsung dari zaman Fatimiyah hingga dinasti-dinasti berikutnya. Para penguasa Mamluk pada abad-abad ke-14 dan ke-15 bisa memperingati maulid.

Sepanjang zaman pertengahan hari kelahiran nabi diperingati dengan semarak di Mekkah dan Kasyim untuk menyebutkan sekedar perbandingan sebuah contoh kiwari dari anak benua India orang suka merayakan dua belas hari pertama dari Rabiul Awal dekat Masjid Hazratbal di Srinagar yang disini disimpan sehelai rambut nabi. Dan sejak awal paruh kedua abad ke-17 terdapat gambaran-gambaran yang sangat beraneka warna tentang peringatan-peringatan maulid di bawa raja-raja Outhbsyahi dari Golcenda.⁷

Perkembangan maulid dalam panggung sejarah dunia suatu catatan anak manusia yang merubah wajah dunia dari yang gelap oleh keangkara murkaan ke wajah yang terang oleh sinar kebenaran.

Dalam pada itu, sebagai pengikut nabi, maka pada dasarnya wajarlah bila ummatnya, merayakan peringatan kelahiran akan tetapi karena watak manusia serta pemahamannya dalam memahami ajaran Islam, maka wajarlah jika dalam memperingati maulid nabi terjadi kontroversial, sebab hal ini Rasulullah tidak pernah melakukannya.

Salah satu kelompok yang tidak sepaham dengan peringatan ini adalah Rabithah yang berkedudukan di Mekkah, sebuah organisasi muslim ortodoks yang menyatakan bahwa "perayaan-perayaan maulid sebagai mengada-adakan sesuatu dalam agama".⁸ Pernyataan ini membangkitkan kritik tajam dari berbagai penjuru dunia muslim, dari Afrika Selatan sampai Iran.

Demikianlah gambaran dalam sejarah proses timbulnya maulid, yang selalu diperingati oleh umat Islam dalam sekali setahun pada bulan Rabiul Awal, yang bisa disebut bulan maulid.

C. Status Maulid Dalam Islam

Maulid merupakan salah satu hari besar dalam agama Islam yakni hari peringatan kelahiran seorang nabi yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam pada itu, pada hari kelahiran nabi atau dalam bulan Rabiul Awal ummat Islam bisa mengadakan peringatan dengan ramai-ramai makan dan minum.

Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh umat Islam sekarang adalah suatu adat kebiasaan saja, bukan merupakan suatu perintah dari Allah, dan bukan pula dari Rasul. Dengan demikian sebagian ulama memandang maulid itu adalah merupakan bid'ah.

Sehubungan dengan perayaan ini, al-Fatwa oleh al-Hafidz as-Syuti pada bab kenduri, bahwa beliau ditanya oleh orang mengenai hukum peringatan maulid pada bulan Rabiul Awal itu. Apakah terpuji atau tidak, beliau menjawab, "pada mulanya, memperingati maulid nabi itu, orang berkumpul di sebuah tempat lalu dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat perjuangan beliau, termasuk peristiwa yang terjadi disekitar kelahirannya. Sesudah itu dihilangkan jamuan kemudian bubar tanpa menambah acara lain. Apabila acara pada upacara peringatan maulid itu dilaksanakan seperti itu maka akan dikategorikan sebagai bid'ah hasanah (bid'ah yang baik), akan mendapat pahala bila dilaksanakan, karena tujuan untuk membesarkan nabi dan menyatakan kebesaran hati atas kebesarannya".⁹

Bila kita bertolak dari dari pengertian bid'ah, yaitu: "sesuatu yang baru dalam kehidupan seorang muslim yang pada zaman dahulu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para

sahabatnya”¹⁰ maka maulid merupakan bid’ah, yang jadi masalah apakah termasuk bid’ah yang berdosa atau memang tergolong kategori bid’ah.

Sedangkan kita ketahui bahwa, kehidupan manusia dimuka bumi senantiasa terus menerus berubah dan berkembang dari masa kemasa, dan dari tahap demi tahap, itu telah menjadi ketentuan hukum alam, atau sunnatullah, yang tiada mungkin dicegah oleh siapapun juga. Tidak mungkin umat manusia tetap terbelenggu oleh kurun waktu yang lama. Bahkan dalam jangka waktu yang singkat, yakni dizaman Rasulullah SAW. Keadaan itu selalu berubah tidak membeku dalam satu corak.

Unsur-unsur ketetapan (permanen) dan perubahan (change) selalu terdapat bersama-sama dalam masyarakat dan kebudayaan manusia akan terus tinggal untuk selamanya. Perenungan yang lebih dalam mengungkapkan bahwa hidup ini memang mengandung unsur-unsur ketetapan dan perubahan. Hidup tidaklah demikian kaku hingga tidak bisa menerima perubahan walau hanya sekedar mendetail tapi tidak pula demikian ia luwes dan cair hingga sifat-sifatnya yang khas tidak memiliki watak tetap.

Al-qur’an dan sunnah berisi pedoman abadi dari Tuhan semesta alam. Pedoman ini datang dari Tuhan yang tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, dan dengan demikian prinsip-prinsip tingkah laku individu dan sosial yang diwahyukannya adalah berdasarkan pada realitas dan bersifat abadi. Akan tetapi Tuhan hanya mewahyukan prinsip yang berupa garis besar saja, dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dengan cara yang sesuai dengan semangat dan kondisi mereka. Melalui ijtihad, masyarakat disetiap zaman bisa mencoba melaksanakan dan mengaplikasikan pedoman ilahi dalam menghadapi berbagai masalah dizamannya.

Dalam hal ini, diantara beberapa sahabat Rasulullah sering memprakarsai atau melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, akan tetapi beliau membenarkan, setelah dipertimbangkannya dan dipandang tidak menyalahi ajaran-ajaran pokok agama serta tidak berlawanan dengan hukum-hukumnya, beliau membiarkan soal-soal itu berjalan terus, bahkan diantaranya ada yang terpuji.

Atas dasar itulah para ulama fiqh (Hukum Islam) sepakat menetapkan suatu kaidah pokok bahwa pada dasarnya segala sesuatu adalah mubah atau halal (dibolehkan). Sesuatu baru dinyatakan haram (terlarang) jika ada nash yang sah dan tegas dari pihak yang berwenang menetapkan hukum, atau dalil dari al-qur’an dan as-sunnah.

Dalam hubungannya dengan peringatan maulid atau hari lahir nabi Muhammad SAW, tidak pernah ada seorang ulama sejak lahirnya islam hingga dewasa ini yang menemukan atau mendengarkan adanya nash yang menetapkan peringatan maulid nabi Muhammad SAW, sebagai bid’ah dhalalah (kesesatan) atau sebagai perbuatan haram (terlarang). Demikian pula sebaliknya tidak ada ulama yang dapat membuktikan dengan dalil yang sah, bahwa peringatan maulid nabi Muhammad SAW. Itu bertentangan dengan kitab al-qur’an dan sunnah Rasulullah SAW, alasan satu-satunya yang menuduh peringatan maulid sebagai bid’ah : karena pada zaman hidupnya nabi Muhammad SAW, kaum muslimin tidak mengenal adanya peringatan maulid.

Setiap orang mengetahui bahwa peringatan maulid nabi Muhammad SAW. Bagi umat islam disegala penjuru dunia pada umumnya mengenang riwayat dan prikehidupan beliau, mulai dari masa lahirnya sampai mengisahkan keistimewaan sifat dan budi pekertinya. Kegiatan ini dilakukan dengan pembacaan riwayatnya, itu dilakukan setelah didahului dengan dibarengi ucapan-ucapan shalawat dan salam oleh orang yang hadir, yang ditujukan kepada beliau beserta segenap keluarga dan para sahabatnya. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa kegiatan yang baik dan bermanfaat itu sesuatu perbuatan yang bid’ah.¹¹

Bahkan pada dasarnya Allah SWT. Dalam al-qur’an menjelaskan kisah para nabi dan rasul secara berulang-ulang seperti yang terdapat dalam surat Maryam yang melukiskan tentang kisah Maryam dan nabi isa yaitu terdapat dalam ayat 16 sebagai berikut:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (١٦)

16. dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,¹²

Demikian pula pada ayat yang lain tentang kisah para nabi dan rasul yaitu kisah nabi Ibrahim dengan bapaknya sebagian yang terdapat dalam surat Maryam : 41 sebagai berikut:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (٤١)

41. Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.¹³

Kedua ayat tersebut diatas merupakan suatu gambaran secara tersirat, bahwa dalam perayaan maulid, yang menceritakan atau mengkisahkan kelahiran nabi Muhammad SAW. Juga terdapat dalam al-qur'an tentang kisah-kisah seorang nabi dan rasul. Bila kita akan menemukan makna yang terkandung dalam peringatan maulid.

Dalam pada itu, imam abu syamah lebih jauh menegaskan bahwa diantara bid'ah yang baik dilakukan pada masa kita sekarang ini, adalah pertemuan pada tanggal 12 rabiul awal dengan bersedekah, berbuat baik, berdandan rapi dan menghias diri, sebagai tanda kegembiraan atas kelahiran nabi Muhammad SAW. Semua perbuatan baik termasuk menyantuni anak yatim dan fakir miskin itu merupakan lambing atau syiar pernyataan sikap kecintaan kita kepada nabi Muhammad SAW. Dan menunjukkan penghormatan orang terhadap nabi, serta tanda syukur dan terima kasihnya kepada Tuhan yang telah mengutus nabi Muhammad ke permukaan bumi untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹⁴

Sebagaimana status maulid merupakan suatu hari raya dalam pandangan islam masih terjadi kontroversial karena sebagian beranggapan bahwa maulid itu merupakan bid'ah, sebab Rasulullah SAW. Tidak pernah melakukannya demikian pula sebaliknya pandangan yang sepaham.

Tentang perayaan maulid itu bukan sesuatu yang dikatakan sebagai bid'ah, karena perbuatan maulid dari segi dasarnya yang lain bahwa "Rasulullah SAW, telah melaksanakan aqidah bagi dirinya setelah memperoleh kenabian padahal dia menjelaskan bahwa kakeknya abdul muthalib telah melaksanakannya pada hari ketujuh setelah hari kelahirannya."¹⁵ Hal ini dimaksudkan bahwa Rasulullah ingin menampakkan rasa syukur kepada Allah SWT atas diutusnya beliau sebagai rahmatan bagi alam semesta, dan untuk mengangkat harkat dan martabat umatnya.

Dari beberapa uraian tersebut diatas, maka menurut hemat penulis bahwa status maulid, pada dasarnya jika kita tinjau dari segi manfaatnya, maka maulid merupakan sebagai pernyataan rasa syukur dan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW, juga sebagai wadah untuk melaksanakan salah satu syiar islam, maka dengan demikian perlu ada, dan begitu pula tidak pernah ada penegasan dalam syari'at islam bahwa melakukan maulid itu adalah melanggar syari'at islam.

Namun, diantara status maulid dengan hari raya lainnya yang memang disyariatkan dalam islam seperti hari raya idul fitri dan idul adha dan lain sebagainya adalah berbeda. Maulid merupakan perayaan yang tidak diperintahkan, dalam artian hanya merupakan hasil ijtihad. Sedangkan peringatan hari raya idul fitri dan idul adha diperintahkan.

D. Fungsi Maulid dalam Islam

Sebagaimana pada uraian pembahasan status maulid, bahwa maulid itu merupakan salah satu perayaan hari besar islam, yaitu memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Dalam perayaan ini, tentunya mengandung makna dan manfaat terhadap umat manusia karena suatu peristiwa yang pada dasarnya mengandung makna, dari makna itu akan menjelma sebagai fungsi dalam maulid.

Maulid sebagai penjelmaan daripada peristiwa kelahiran nabi Muhammad SAW. Mengandung beberapa makna dan hikmah. Sehubungan dengan itu, maka maulid pada dasarnya mengandung juga

beberapa fungsi. Dalam pada itu, kaitannya dengan fungsi maulid dalam islam, bahwa secara garis besarnya terdapat dua dimensi:

1. Dimensi Ritual, karena maulid mengandung beberapa aspek pesan-pesan tentang akhlak Rasulullah sebagai uswatun hasanah.
2. Dimensi Kemanusiaan, karena maulid mengandung suatu perayaan. Tentunya diramaikan oleh kalangan umat islam, pada kesempatan ini sebagai sarana untuk saling kenal mengenal serta menyampaikan syiar islam.

Kemudian dari pada itu, imam al yafi'i al yamini mengatakan : “barang siapa mengajak kawan-kawan untuk meramaikan peringatan maulid nabi Muhammad SAW dan menyediakan makanan-makanan pula, serta menguruskan tempatnya, berbuat amal baik dan dialah merupakan sebab-sebab berlangsungnya peringatan itu, niscaya ia pada hari kiamat akan dikelompokkan kedalam barisan orang-orang yang benar, orang-orang yang mati syahid, orang-orang yang akan dimasukkan kedalam surga jannatun na'im.”¹⁶

Jadi maulid yang berfungsi menyampaikan kisah nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan pelajaran dan untuk menambah keteguhan iman dalam hati. Terlebih lagi sebagaimana kita ketahui bahwa nabi Muhammad SAW, yang sering diistilahkan sebagai penghulu semua nabi dan rasul dan pembawa risalah terakhir bagi seluruh umat manusia.

Seperti yang selalu kita jumpai di dalam masyarakat yang memperingati maulid nabi Muhammad SAW pada umumnya diselenggarakan secara ramai dan berjamaah. Bila kita melihat makna daripada pelaksanaan peringatan maulid yakni menggunakan wadah ini untuk membina dan menyampaikan masalah kebajikan, hal ini jelas merupakan sebagian dari pelaksanaan perintah Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat al-qur'an surah al-maidah ayat 2 sebagai berikut:

....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,¹⁷

Demikian pula yang berkaitan dengan masalah mengucapkan shalawat dan salam oleh jamaah secara berulang kali yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarganya dan para sahabatnya; yaitu suatu amal pelaksanaan perintah Allah SWT, seperti dalam qur'an surah al ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

56. Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya[1230].¹⁸

Pelaksanaan perintah Allah SWT itu, (shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW) tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan tidak pula ditentukan apakah secara diam-diam atau secara terang-terangan. Perintah dalam ayat al-qur'an tersebut patut dilaksanakan oleh setiap muslimin, bersifat umum, dapat dilakukan kapan dan dimana saja.

Imam jalaluddin as-syayuthi dalam risalahnya yang berjudul “husnul maqashid fi ‘amalil mulud” setelah menjelaskan cara tradisional peringatan maulid nabi Muhammad SAW, ia menegaskan bahwa “peringatan maulid nabi Muhammad itu adalah bid'ah hasanah yang mendatangkan pahala bagi orang yang melakukan, karena peringatan itu dimaksudkan untuk mengagungkan martabat nabi Muhammad SAW dan memperlihatkan kegembiraan kaum muslimin menyambut kelahiran baginda nabi Muhammad SAW.”¹⁹

Dalam memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Nampaknya mengalami perkembangan, karena pada mulanya maulid bisaanya diperingati dalam bentuk membaca barazanji, karena disana mengisahkan tentang riwayat beliau.

Selama dasawarsa-dasawarsa belakangan ini semakin banyak kecenderungan di seluruh dunia islam sebagai satu sarana untuk menggunakan maulid guna mengungkapkan gagasan-gagasan modernis.

Dipakistan seluruh bulan rabiul awal diisi dengan mengingat nabi dan peranan etika, politik dan sosial. Dan sikap serupa juga terdapat, secara kurang bahwa dinegeri-negeri islam lainnya juga. Disekolah-sekolah, kampus-kampus, media cetak maupun elektronik bersatu padu dalam upaya mereka menggambarkan nabi dalam warna-warna yang sangat mengesankan dan menyeruh agar orang-orang muslim berupaya kerasd mencontoh keteladanan sikap, dan moral nabi.

Kemudian dipandang dari sudut makna bid'ah menurut syara', peringatan maulid nabi Muhammad SAW bukan bid'ah karena ia tidak termasuk ajaran pokok yang wajib diamalkan. Orang islam atau kaum muslimin yang menyelenggarakan peringatan maulid itupun samasekali tidak mempunyai keyakinan bahwa peringatan maulid itu merupakan bagian dari ajaran pokok agama yang jika di tinggalkan dapat mendatangkan dosa.

Setiap muslim sadar bahwa peringatan maulid nabi Muhammad SAW adalah kegiatan kemasyarakatan yang dapat mendatangkan manfaat dan kebajikan bagi kehidupan agama dan umat islam. Karenanya, ia adalah sunnah hasanah (jalan yang baik), tidak ada alasan sama sekali untuk mengatakan bahwa peringatan maulid itu adalah sunnah sayyid (jalan yang buruk), karena peringatan maulid sendiri tidak memiliki unsur yang merusak atau merugikan agama dan umat dan peringatan maulid nabi Muhammad SAW dengan kegiatan lain yang menyimpang dari tuntunan agama hal itu wajib kita tegur dan kita ingatkan.

Memang benar, banyak orang yang berkumpul disuatu tempat untuk mendengarkan riwayat maulid nabi Muhammad SAW, adalah suatu kebiasaan yang tidak dilakukan oleh umat islam sepeninggal Rasulullah SAW, bahkan baru dimulai pada abad ke-enam hijriah.

Maulid, disamping mengenang kelahiran nabi Muhammad SAW juga berfungsi untuk menyampaikan ajaran yang diwahyukan Tuhan sebagai doktrin ajaran islam yang sejati dan murni, sebagaimana kita ketahui bahwa ajaran islam adalah ajaran yang perlu disampaikan kepada umat manusia diatas persada bumi. Nabi Muhammad SAW telah lebih dahulu membina dan mengembangkan agama islam, selama satu daSAWarsa dari tahun 622 m, atau sejak hijriahnya ke madina dan saat kemudian dijadikan awal tarikh islam, hingga nabi wafat pada tahun 632 m, saat itulah tanah arab bukan lagi sebagai suku-suku yang saling menyerang, tapi sudah menjelma menjadi Negara persemakmuran yang menyuguhkan standar-standar baru kepada dunia untuk diterapkan. Percobaan ini terjadi begitu singkat dan padat dan harmonis dalam jangka waktu sepuluh tahun sesudah hijrah nabi dan masyarakat islam dari lingkungan kota mekah yang penuh cobaan ke kota yang baru (yastrib) atau madinah (hijrah) yang terletak 200 mil ke utara di suatu qoese pada lintasan kafilah perdagangan ke siria.²⁰

Berkaitan dengan keberadaan hari kelahiran nabi Muhammad SAW, yang diperingati oleh kaum muslimin sebagai maulid.Sedangkan kita ketahui bahwa nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai pendiri suatu agama baru, yang membawa sinar baru pada Negara, tetapi juga sebagai seorang pembaharu (reformer) bagi suatu tatanan sosial yang benar dan terpuji. Sejak permulaan sejarah, dunia telah melihat banyak pembaharu pada setiap abad di setiap tempat, akan tetapi tidak seorangpun yang mampu menyamainya di dalam melaksanakan perubahan-perubahan yang revolusioner dalam suatu masyarakat yang bobrok dan kaku.

Pada waktu kedatangan nabi Muhammad SAW, bangsa arab sedang melewati masa kegelapan. Seluruh aspek-aspek kehidupan sosial terjerumus kedalam kenistaan dan pelanggaran-pelanggaran sosial.Penyembuhan berhalal dan polytheisme yang menjadi tatanan pada waktu itu, semua bentuk perbuatan dosa adalah merupakan tradisi dari bangsa itu. Pembunuhan terhadap bayi perempuan merupakan model yang digemari bangsa arab, dan terhadap kaum wanita dipandang sebagai kaum yang rendah derajatnya dalam masyarakat arab, mereka tidak diberikan kesempatan untuk memperoleh hak sosial atau memperoleh hak hukum.

Demikianlah kondisi masyarakat yang dihadapi oleh nabi Muhammad SAW.Membawa ajaran.Dalam pada itu, melihat kondisi masyarakat secara global masih sering terjadi dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu maka lewat peringatan hari-hari besar islam, seperti maulid sangat strategis untuuk mendakwahkan islam sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Maulid adalah suatu hari yang mengandung hikmat, yang bisa dijadikan tolak ukur yang baik dalam bermasyarakat maupun dalam hidup individual, karena hikmah yang terkandung dalam maulid itu adalah kepribadian seorang pesuruh Allah.

Jadi dimensi kemanusiaan dalam perayaan maulid itu dan sejauhmana kita fungsikan, sebagai wadah silaturahmi, saling ingat-memperingatkan kepada jalan serta cara yang baik yaitu yang diridhoi oleh Allah SWT.

E. Sejarah Timbulnya Natal

Tentang sejarah, berarti melihat kemasa lampau, tentang suatu peristiwa yang terjadi. Jadi ada dua macam pandangan tentang sejarah:

1. Sejarah sebagai lingkaran, dia dipandang sebagai rentetan peristiwa yang berulang kembali tanpa arah dan tujuan. Sejarah adalah perputaran peristiwa yang tidak berujung pangkal, yakni tak ada habisnya, apa yang dulu lenyap lalu muncul dan lenyap kembali.
2. Sejarah sebagai garis lurus, dia dipandang sebagai rentetan peristiwa yang berkaitan satu sama lain dan terarah. Jadi sejarah mengandung makna. Sejarah diibaratkan garis lurus yang menanjak kemasa depan yang gemilang.

Pandangan yang kedua tersebut diatas dikembangkan oleh Israil sepanjang kitab perjanjian lama. Umat itu menghadapi fenomena sebagai titik yang memanjang dan membentuk garis lurus.²¹ Penghayatan umat itu mulai timbul karena mereka merayakan dan mengalami perubahan-perubahan yang besar dari Allah. Misalnya pembebasan dari perbudakan di Mesir penyeberangan di Laut Merah, perjanjian dengan Allah di Sinai, dan puluhan peristiwa lainnya sepanjang perjalanan menuju tanah perjanjian. Umat mulai bisa berpikir, berorientasi dan berpengharapan mengarah kemasa depan.

Kelahiran Yesus merupakan suatu titik atau momen yang menentukan dalam garis sejarah. Yesus datang sebagai pewujud yang mula-mula dalam kerajaan Allah yang dinanti-nantikan itu. Sebagaimana yang diberitakan dalam Injil perjanjian baru Matius 12:18, sebagai berikut:

“Tetapi jika aku mengusir setan dengan kuasa roh Allah, maka sesungguhnya kerajaan Allah sudah datang kepadamu”.²²

Demikian juga pada surat yang lain, tentang kelahiran Yesus Injil memberitahukan dalam surat Lukas 4:18,19 sebagai berikut:

“roh Tuhan ada padaku, oleh sebab ia telah mengurapi aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.” “untuk memberitakan pembebasan pada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang”

Dari kedua pemberitaan Injil tersebut, memberikan gambaran bahwa kedatangan Yesus membuka babak baru dalam garis sejarah. Sejarah memasuki babak dimana tanda-tanda kerajaan Allah mulai ditempatkan oleh Yesus. Tanda-tanda yang Yesus lakukan itu memperjelas garis sejarah yang menuju kepada datangnya dan berlakunya kerajaan Allah secara sempurna, yaitu keadaan baru di bumi ini dimana kedaulatan dan pemerintahan Allah ditaati manusia.

Dengan demikian Natal merupakan suatu peristiwa atau kejadian peringatan hari lahirnya Nabi Isa (Yesus) yang diperingati oleh umat Kristen.

Jadi sejarah timbulnya Natal, merupakan suatu uraian peristiwa masa lampau tentang proses timbulnya Natal dalam agama Kristen. Bila kita melihat literature-literatur yang membahas tentang Natal, maka kita akan menemukan beberapa data yang saling kontroversial dalam penetapan hari atau tanggal kelahiran Yesus (Isa), akan tetapi dalam pembahasan ini penulis hanya membahas sejarah timbulnya Natal. Namun sebelum menguraikan sejarah timbulnya Natal, penulis terlebih dahulu menguraikan proses kelahiran Yesus, karena hal ini sangat berkaitan dalam pembahasan sejarah Natal.

Sehubungan dengan kelahiran Yesus, sebagaimana yang diberitakan dalam Injil perjanjian baru surat Matius dalam pasal 1:18 yang berbunyi:

Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: pada waktu Maria, ibunya bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari roh kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri.²³

Menurut sejarah, Yesus Kristus dilahirkan pada tahun ke-4 SM, di desa yang bernama Betlehem (Baitullahmin) orang tuanya bernama Yusuf, tukang kayu yang tinggal di nazaret, ibunya bernama Maria (Maryam), kehamilan Maria bukan karena hubungan kelamin dengan Yusuf, tapi karena roh kudus dari Allah²⁴ sebagaimana yang diberitakan dalam Injil tersebut diatas.

Seperti kesimpang siuran mengenai penetapan hari kelahiran Yesus, hal ini sangat mempengaruhi juga dengan hari penetapan Natal, karena Natal itu adalah perayaan hari lahirnya Yesus Kristus. Salah satu aspek kesimpang siuran perayaan Natal adalah tahun masehi yang masih kabur penetapannya, karena ini merupakan titik awal dari permulaan tahun agama Kristen, bahwa semenjak abad ketiga telah ada. Akan halnya Raja Alexandria, menetapkan tanggal 20 Mei sebagai hari perayaannya dan baru digeneralisasikan pada abad ke-4.

Namun dalam penelitian sebelumnya tahun penetapan tanggal 25 Desember, dari Roma tahun 336 (25 Desember: Yesus Kristus dalam Betlehem Yudle). Penanggalan ini dipilih berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Righteousness dan hasil penelitiannya ini dari Roma menyebarkan keseluruh penjuru Negara-negara barat. Di Eropa yang berhubungan dengan hari raya Epiphany (6 Januari), yang juga merupakan hari peringatan atas dibaptisnya Kristus yang paling penting. Tapi ada abad keempat dikaitkan lagi dengan kelahiran Kristus, khususnya di siria, dan pada pertengahan abad kelima, sebagian besar masyarakat eropa menetapkan tanggal 25 Desember walaupun gereja yerusalem menetapkan tanggal 6 Januari sampai tahun 549. Digereja Armenia tanggal 6 Januari masih dianggap sebagai hari khirmes. Adapun kontrafersi dari abad keempat sampai abad keenam, yang merupakan penjelmaan dari orang-orang Kristen tidak perlu khawatir atas kelahirannya yang paling penting adalah hari raya.²⁵

Dari uraian tersebut diatas nampak bahwa penetapan tanggal lahir Yesus yang diperingati oleh umat Kristen sebagai hari raya Natal, belum ada kejelasan, akan tetapi sebagaimana lazimnya yang biasa dilakukan oleh umat Kristen khususnya di Indonesia adalah tanggal 25 Desember.

Dalam pada itu, hari raya Natal lama sekali tidak dikenal oleh gereja sebabnya adalah, karena jamaat-jamaat purba tidak suka merayakan hari ulang tahun. Perayaan hari ulang tahun adalah kebiasaan orang-orang kafir. Dalam sebuah perjanjian baru tidak pernah kita membaca anggota-anggota jamaat/ orang Kristen yang merayakan hari ulang tahun mereka hanya orang-orang kafir saja, seperti Horodes saja yang berbuat demikian.²⁶ Itulah yang antara lain menyebabkan, bahwa sampai sekarang kita tahu dengan pasti pada saat hari dan bulan manakah Tuhan Yesus dilahirkan.

Berkaitan dengan itu, kelahiran Yesus telah diberitakan dalam Injil perjanjian baru Lukas 2:1-7 sebagai berikut:

Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang diseluruh dunia. Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenus menjadi Wali Negeri di Siria. Maka pergilah semua orang mendaftarkan diri, masing-masing dikotanya sendiri. Demikian juga Yusuf dari kota Nasaret di Galilea ke Yudea, ke Kota Daud yang bernama Betlehem, karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya yang sedang mengandung. Ketika mereka disitu tibalah waktunya Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya didalam palungan karena tidak ada tempat bagi mereka dirumah penginapan.²⁷

Jadi standar kelahiran Yesus sebagaimana yang diperingati sebagai hari raya Natal, ketika Kiremus menjadi wali negeri di Siria. Namun demikian lama kelamaan gereja merayakan juga hari raya Natal, mula-mula pada tanggal 6 Januari di mesir sekitar abad ketiga, kemudian gereja jemaat di kota Roma menyusul pada akhir abad keenam, tetapi pada tanggal yang lain, yaitu pada tanggal 2 Desember. Dari Roma merayakan itu cepat sekali tersebar di seluruh italia.

Dalam pada itu, gereja-gereja disebelah timur segera mengikuti contoh ini. Hal ini erat sekali hubungannya dengan perjuangan-perjuangan melawan ajaran bidat, khususnya aliran animisme. Di asia kecil ia muncul dari Kapadokia. Gersgorius dari Nasianze memperkenalkan hari raya itu kira-kira pada tahun 370 di Konstantinopel dan Chariostonus pada tahun 430. Palestina dengan Yerussalem sebagai pusatnya mungkin pada sekitar abad keenam atau abad ketujuh.²⁸

Dari beberapa pandangan tentang timbulnya Natal akhirnya gereja Roma yang menang dalam penetapan ini. Tapi dengan kemenangan ini, bukan berarti telah selesai soal Natal seluruhnya. Salah satu hal yang belum terpecahkan ialah bagaimana waktu yang terletak diantara kedua hari raya itu, Natal tanggal 25 Desember dan Epiphana pada tanggal 6 Januari harus diberi isi yang baik.

Hari raya Natal yang dirayakan di Negara-negara barat ditetapkan menjadi tahun ketiga masehi, menjelang tengah malam sampai subuh, dan pada hari-hari yang merupakan symbol kelipatan tiga atas kelahiran Yesus Kristus.

Lain halnya dibandingkan Gereja Protestan khususnya Gereja Protestan di Nederland, hari Natal dalam abad ke-16 dan 17 merupakan suatu masalah. Gereja pada waktu sangat menentang segala sesuatu yang bersifat duniawi.

Demikian pula halnya menurut pandangan yang lain bahwa semula kedatangan Yesus dimuka bumi dirayakan pada tanggal 6 Januari. Di beberapa Negara seperti, Armenia, kelahiran Yesus masih saja dirayakan pada tanggal 6 Januari. Dalam pada itu bergesernya Natal jatuh pada tanggal 25 Desember adalah karena pengaruh dari pengalaman Romawi, yang menyebut tanggal 25 Desember itu sebagai "Dies Invicti Solis" yang berarti hari raya dari Tuhan (dewa) matahari yang telah dikalahkan. Tuhan Yesus diumpamakan sebagai matahari kebenaran dan cahaya dunia. Tanggal 25 Desember adalah hari kelahiran (Mithares) atau dewa matahari, yang asalnya adalah dari dewa matahari iran, yang kemudian dipuja di Roma.

Perayaan Natal pada tanggal 25 Desember untuk pertama kalinya dirayakan pada tahun 354 di Roma dan pada tahun 375 di Konstantinopel, dan tahun 387 di Antiokia.²⁹

Penetapan tanggal kelahiran Yesus Kristus dalam prespektif sejarah, pada hakekatnya belum ada data ataupun keterangan yang kuat tentang penetapan, entah kapan sebenarnya tanggal kelahiran Yesus, sehingga juga mempengaruhi penetapan dalam perayaan hari raya Natal, karena Natal merupakan perayaan kelahiran Yesus, namun berbagai literatur-literatur yang penulis baca telah menemukan beberapa pandangan awal timbulnya perayaan Natal, seperti yang diselenggarakan di Roma sekitar abad ketiga masehi.

Status Natal dalam Pandangan Agama Kristen

Sebagaimana lazimnya kita ketahui bahwa Natal itu merupakan suatu bentuk perayaan kelahiran seorang nabi, yaitu Nabi Isa al Masih putra Maryam, lahir di Palestina sekitar abad ke empat sebelum masehi, pada masa pemerintahan Herodos agung. Ia hidup di sekitar Nasaret, sehingga perhitungan abad masehi yang dimaksud berasal dari kelahiran Yesus.

Natal (latin) artinya "*lahir, kelahiran*". Hari Natal adalah hari lahirnya isa al-Masih (Yesus Kristus) juru selamat dunia, yang diperingati jatuh pada tanggal 25 Desember. Umat Kristen merayakan digereja dan di rumah biasanya di pasang pohon Natal yang dihiasi (pohon terang).³⁰

Status Natal pada hakekatnya, merupakan suatu perayaan, namun dalam perayaan Natal tersebut dalam gereja-gereja atau jamaat-jamaat di sebelah timur, sesuai dengan Liturgia Paus, dalam gereja-gereja atau jamaat-jamaat disebelah barat terdapat kebiasaan untuk mengadakan pada hari raya Natal tiga masa misa: misa malam, misa pagi, dan misa siang, sifat-sifat gereja religious dari perayaan Natal di sebelah barat dicirikan oleh aksentuasi (tekanan) pada kelahiran historis dalam kandang binatang di Betlehem, sedangkan di sebelah timur pada "Generation Filli" artinya kelahiran yang kekal dari logos, firman Allah".³¹

Dalam pada itu Natal yang masih tetap misterius bagi umat manusia hingga saat sekarang ini, karena Yesus sendiri tidak pernah menerangkan dan merayakan, akan tetapi berbeda halnya dengan maulid, yang diperingati oleh umat islam sebagai peringatan hari kelahiran nabi Muhammad SAW.

Demikian pula kelahiran Yesus yang tanpa ayah, akan dikhawatirkan di pihak tunangan Maryam pada saat itu, olehnya itu ia mengutus Malaikatnya kepada Yusuf dengan berita, supaya ia jangan khawatir mengambil Mariam sebagai isterinya, karena kandungannya bukan berasal dari

manusia, tetapi berasal dari roh kudus. Mariam akan melahirkan seorang anak laki-laki dan Yusuf harus menamainya "Yesus", karena telah hadir yang akan melepaskan umatnya dari dosa.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa Natal adalah hari kelahiran Yesus Kristus yang diperingati dan dirayakan di gereja-gereja dan dirumah-rumah. Diperingati oleh umat Kristen yang shaleh dengan pujaan-pujaan dan do'a-do'a, dengan saling memberi hadiah, dan lain-lainnya. Dirayakan ditempat-tempat dansa dan dibar-bar dengan minuman-minuman yang keras.

Sebagai perayaan kegerejaan, juga Natal menggantikan perayaan orang-orang kafir (jahil). Dalam pada itu, Natal sebagai peringatan dan perayaan kelahiran Yesus. Dalam pandangan umat Kristen, kelahiran Tuhan Yesus bukan saja ada hubungan dan sangkut pautnya dengan sejarah dunia, akan tetapi juga khususnya dengan sejarah israil. Seperti pada uraian terdahulu bahwa, Betlehem, kemana Yusuf dan Maria pergi untuk mendaftarkan diri, menurut kesaksian para nabi, adalah negeri Daud. Kota inilah pucuk Israil akan timbul dari dalam yakoblah akan terbit suatu bintang.

Kesaksian Lukas Epis dan sederhana, sama halnya dengan cerita-cerita lain yang kita ketahui. Kita mendengar tentang perjalanan Yusuf dan Maryam, tentang pendaftaran di Betlehem, mengenai kelahiran Yesus dalam kandang binatang, segala kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Yusuf dan Maryam pada saat itu tidak dilebih-lebihkan, kandang binatang dan palungan yang tidak dihiasi. Jadi penderitaan yang dialami oleh Maryam sebagai ibu melahirkan Yesus sungguh berat, namun Maryam mengalaminya dengan tabah dan segala perhatian dicurahkan atas kemiskinan bayi yang dilahirkannya.

Penderitaan yang dialami oleh Maryam sebagai ibu dalam melahirkan Yesus semuanya memberikan gambaran bahwa kelahiran Yesus akan membebaskan bangsanya, maka dengan ini wajarlah jika perayaan Natal menempati posisi atau status yang besar dalam perayaan-perayaan hari raya dalam umat Kristen.

Kemudian, juga dipandang Ephrata tidak ada Romantik, tidak ada cahaya bulan purnama, tidak ada tiupan angin sepoi-sepoi yang basah, yang ada adalah hidup yang kita kenal, keras, tanpa kasihan, yang kita kenal bukanlah curahan kalbu manusia yang sentimental, tetapi berita-berita yang dahsyat dari malaikat-malaikat dan pujaan-pujaan mereka akan Allah, karena kasih dan anugerahnya yang mengherankan. Satu-satunya berita tentang aktivitas manusia dalam cerita Natal adalah berangkatnya gembala-gembala ke Betlehem, tetapi aktivitas itu adalah aktivitas itu adalah aktivitas percaya sebagai gaung atau jawaban atas berita dan kidung para malaikat.

Dalam pada itu, Natal sebagai peringatan hari raya dalam pandangan Kristen merupakan salah satu perayaan-perayaan yang mengandung nilai ritual, olehnya itu, maka dalam pelaksanaan Natal itu, umat Kristen melaksanakan kegiatan puji-pujian terhadap Tuhan Yesus sebagai juru selamat. Dalam hal ini sama halnya yang terjadi pada Natal Allah turun ke dunia, tangan Allah mau membereskan yang kusut atau mengeluarkan tangan untuk memperbaiki tatanan dunia, lalu apa mengulurkan tangan itu. Hal ini dijelaskan dalam al-kitab perjanjian baru, yohannes 3:16-17 sebagai berikut:

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga ia telah mengaruniakan anak-nya yang tunggal, supaya tidak binasa, melainkan peroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus anak-nya ke dalam dunia bukan untuk menyelamatkannya oleh dia.³²

Begitu pentingnya status Natal dalam pandangan Kristen, sehingga berita Natal itu harus disampaikan kepada jamaat-jamaat. Olehnya itu pengkhotbah atau khatib dalam menyampaikan berita Natal ini atau pemberitaan hari kelahiran Yesus sangat hati-hati, karena sering mengalami seolah-olah kata-kata yang diucapkan oleh pengkhotbah tidak berdaya untuk mendobrak atau menyibak pandangan-pandangan yang salah dari jamaat tentang bayi Yesus dan untuk menyampaikan semurni mungkin kepada jamaat.

Seperti yang digambarkan dalam lukisan grune wold, yakni Maria dan anak, suatu lukisan yang menggambarkan perayaan Natal dalam suasana keluarga. Dalam lukisan itu Nampak Yesus yang bermandikan terang, yang bersinar dari syurga, dikelilingi oleh Maryam, malaikat-malaikat dan raja-raja (orang majus), yang sujud menyembah bayi itu dengan khidmat, puji-pujian dan

persembahan, ruangan dimana mereka berada dengan tempat-tempat tidur anak, belanga dan tempat cuci sederhana. Hanya Kristus yang bermandikan terang ilahi itu yang menyinarkannya kepada manusia dan dunia.

Dari keterangan tersebut tentang penyampaian Natal, maka menurut hemat penulis, khotbah Natal harus memiliki sesuatu dari lukisan. Benar pengkhotbahannya bukanlah pelukis, alatnya bukanlah kain, cat dan kuas, tetapi kata-kata, kalimat yang penting baginya bukanlah supaya jamaat melihat, terharu, akan tetapi supaya mereka taat. Ia bukanlah cermin, bukan juga sastrawan. Ia adalah sebagai saksi dan bukti, ia sendiri sejajar dengan orang-orang yang Tuhan Allah pakai pada hari raya Natal sebagai alatnya untuk menyampaikan beritanya kepada jamaat, orang-orang yang melafalkan Injil Natal, seperti yang dibuat oleh para nabi dan para rasul.

F. Fungsi Natal dalam Agama Kristen.

Sebagaimana halnya status Natal sebagai suatu perayaan, seperti halnya hari raya yang lain dalam agama Kristen, maka Natal juga mengandung beberapa fungsi, baik berfungsi sebagai dimensi ritual, yaitu hubungan langsung kepada Tuhan Yesus, dengan melakukan berbagai aktivitas, maupun dimensi kemanusiaan yang melakukan aktivitas silaturahmi atau hubungan sesama manusia.

Berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan hari raya Natal, maka dimensi ritual dalam perayaan tersebut, dalam pandangan Kristen berfungsi sebagai peribadatan. Dalam pada itu, pelaksanaan ini karena Yesus sebagai juru selamat mengandung beberapa karakter dan yang lebih penting karakter Yesus yang menyatu dengan Allah.

Hal ini dapat dilihat pada kesaksian Matius lebih dalam, menurut dia, Yesus yang lahir adalah Immanuel: Allah dengan kita, Allah yang kekal, Allah yang maha tinggi dan yang maha kuasa, Allah yang telah menjadikan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, Allah yang terhadapnya manusia mengharap dan berontak dan karena itu harus dijatuhi hukuman mati, dalam bayi Kristus Allah yang maha kudus ini masuk kedalam dunia dan mendamaikannya dengan dirinya sendiri, dalam dia. Ia bersama-sama dengan kita, atau lebih konkrit, ia mengambil bagian dalam hidup kita. Begitu besar kasihnya kepada kita manusia yang berdosa.

Tradisi Natal juga dirayakan dengan upacara sinterklas (lambing penolong) dan plet hitam (lambing kejahatan). Sinterklas yang berpakaian musim dingin pemberi hadiah kepada anak-anak.³³

Demikian juga kedatangan Yesus sebagai penyelamat umatnya dari dosa mereka, sehingga keberadaan Yesus sebagai juru selamat, raja selamat, Allah yang maha kuasa, bapa yang kekal. Demikianlah Yesus Kristus datang untuk menghakimi dan menyelamatkan. Ia adalah raja dari kerukunan Daud dan juga hamba untuk menderita dan mempersembahkan dirinya sebagai korban.

Kemudian karakter lain yang terdapat dalam diri Yesus sebagaimana yang diberitakan oleh Lukas dalam Injil yakni ketika Yesus dibawa oleh Yusuf dan Maria ke bait Allah untuk disunat. Sementara itu dalam bait Allah ada seorang tua yang bernama simon sebagaimana yang diceritakan dalam Injil perjanjian baru, Lukas 2:34-35 sebagai berikut:

Lalu simon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu anak itu: “sesungguhnya anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di izrael dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan, dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang”.³⁴

Perayaan Natal disamping menyampaikan berita-berita kepada jamaat, tentang kelahiran Yesus serta keunikan-keunikan yang dialaminya, juga Natal merupakan sarana untuk melaksanakan aktivitas puji-pujian kepada Yesus sebagai juru selamat. Puji-pujian yang biasa dilakukan pada perayaan Natal adalah menyanyi, karena menurut pandangan Kristen, bahwa ketika malaikat diutus menjumpai Abraham, dan Yakob, dalam rangka kisah Natal, malaikatpun melakukan tugas membawa berita kepada Zakariyah, Yusuf, Maria dan para gembala, malaikat yang menyanyikan pujian Natal, sebagaimana yang diberitakan dalam Injil Lukas 2:14 sebagai berikut:

Kemuliaan bagi Allah ditempat yang maha tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepadanya.³⁵

Nyanyian itu sebenarnya merupakan suatu pemberitahuan atau pernyataan. Ketika itu malaikat baru saja menyampaikan berita kelahiran Yesus. Dan dengan nyanyian ini malaikat hendak menyatakan bahwa yang kelahiran Yesus itu menimbulkan dua dampak: pertama, kemuliaan Allah menjadi nyata. Dengan kelahiran Yesus Kristus, maka kemuliaan Allah telah ditampakkan. Dan kemuliaan Allah berarti kuasa dan kasihnya. Dengan kedatangan Yesus, dimulailah suatu zaman baru dimana hubungan antara Allah dan manusia dipulihkan, sehingga manusia dapat berhubungan dengan Allah seperti anak dengan ayah, demikian pula dengan manusia lain sebagai saudara dalam hubungan damai sejahtera.

Rupanya nyanyian perayaan ini merupakan puncak dari pelaksanaan tugas malaikat sebagai pembawa berita Allah. Setelah kejadian ini, al-kitab mencatat bahwa sekali-kali malaikat masih tampil menyampaikan berita dari Allah. Namun penampilan itu makin lama makin jarang. Apa sebabnya malaikat sekarang tidak tampil lagi, karena tugas malaikat sebagai pembawa berita Allah dialihkan kepada gereja. Sekarang gerejalah yang bertugas sebagai pesuruh dan pembawa berita Allah. Gereja bertugas memberikan dan mewujudkan bahwa dengan kelahiran Tuhan Yesus dimulailah kehidupan dimana kemuliaan Allah dan damai sejahtera manusia ditampilkan.³⁶

Dalam khotbah Natal hal ini harus mendapat tekanan. Bayi yang dilahirkan dalam kandungan tersebut lahir dikandang binatang di Betlehem dan dibaringkan dalam palungan, adalah Tuhan benar, disini hal itu masih tersembunyi. Ia sebagai bayi yang sama dengan bayi-bayi yang lain, malahan lebih rendah dan hina daripada mereka. Namun demikian ia adalah juru selamat dunia. Itulah sebabnya, maka Natal tidak dapat dipisahkan dari sengsara dan kematian, dan itulah pula sebabnya, maka Natal bertentangan dengan segala macam bentuk mitos dan Romantis

G. Kesimpulan

1. Kelahiran Nabi Muhammad Saw yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan dengan tanggal 20 Mei 751 M. kelahiran inilah yang selalu diperingati atau dirayakan oleh umat islam yang disebut maulid. Dalam tinjauan historis maulid timbul 300 tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad Saw Yang mula-mula memperingatinya yaitu Malik Musaffar Abu Said penguasa Ibril Irak.
2. Kemudian status maulid sebagaimana kita ketahui bahwa maulid itu adalah peringatan hari kelahiran seorang nabi atau seorang rasul. Karena maulid tidak di syari'atkan dalam ajaran islam, sehingga maulid itu kontroversial dikalangan ulama atau umat islam. Ada yang beranggapan bahwa itu bid'ah, juga ada yang berpandangan tidak, karena maulid lebih besar manfaatnya daripada mudaratnya, artinya posisinya sebagai syiar agama islam
3. Fungsi maulid adalah untuk mengenang serta merekonstruksi perjalanan hidup Rasulullah, sehingga kita paham misi perjuangan beliau.
4. Natal dalam pandangan sejarah mulai diadakan pada tanggal 25 Desember untuk pertama kalinya dirayakan pada tahun 354 di Roma.

Endnotes

- ¹Syekh Muhammad al-Khudrori, Nurul Yakin, Sinar Baru Bandung, 1989. h. 9.
- ²Annemarie Schimmel, dan Muhammad adalah utusan Allah, Mizan, Bandung, 1985, h, 23.
- ³ Ja'far Murtadha al-Amily, Perayaan Maulid Khaul dan Hari-Hari Besar Islam, Pustaka Hidayah, 1990, h. 19.
- ⁴Aminuddin HM. Pembacaan Berzanji menurut Syari'at Islam, PT, al Quswa' Development.Copy, Jakarta, 1988, h. 5.
- ⁵Majalah Harmonis no. 199 Maret 1980, h. 10
- ⁶Ja'far Murtadha al-Amily, Op. Cit, h. 20
- ⁷Annemarie Schimmel, Op. Cit, h. 203-204
- ⁸*Ibid*, h. 205
- ⁹H. A. Fuad Said, Hari-Hari Besar Islam, CV.H. Masagung Jakarta, Cet. II, 1989, h. 133
- ¹⁰H.M.H.al-Hamid al-Husaini, Risalah Tentang Beberapa Soal Khilafiyah, CV. Thoha Putra, Semarang, t.th, h. 251.
- ¹¹*Ibid*, h. 253
- ¹²Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, h. 464
- ¹³Lihat, *Ibid*, h. 467
- ¹⁴H. A. Fuad Said, Loc Cit, h. 134
- ¹⁵Ja'far Murtadha al Amily, Loc Cit, h. 32
- ¹⁶H.A Fuad Said, Op Cit, h. 134-135
- ¹⁷Departemen Agama RI, Loc Cit, h. 157
- ¹⁸Lihat, *Ibid*, h. 678
- ¹⁹H.M.H. al-Hamid al-Husaini, Op Cit, h. 256
- ²⁰Khursid Ahmad, Pesan Islam, Pustaka, Bandung, 1983, hal. 116
- ²¹Dr. Andar Ismail, *Selamat Natal*, PT. BPK Gunung Mulia, Cet. III, Jakarta, 1989, h. 76
- ²²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta, 1988, h. 16.
- ²³Lembaga Alkitab Indonesia, *Ibid*. h. 3
- ²⁴Prof. HM. Arifin. M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama Besar*, PT. Golden Terayon Proses Jakarta, 1990, h. 134
- ²⁵F.L Cross, *The Ox Ford Dictionary Of The Chastion, Church*, London University Press New York Toroto, 1974 h. 280-281
- ²⁶Dr. J.L. Abineno, *Pemberitaan Firman Pada Hari Raya Gerejani*, BPK. Gunung Mulia, Kwitan 22 Jakarta, t.th. h. 33
- ²⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Loc. Cit.* h. 75
- ²⁸Dr.J.L. Abineno, *Op. Cit*, h. 33-34
- ²⁹Prof. H. S. Thorick Chehab. *Alkitab (Bible)*, t. Th. T. Tp, h. 62-63
- ³⁰Drs. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, PT. Rineka Cipta, Jakarta. Cet. XVII 1991, h. 206
- ³¹Prof.H.S. Thorick, *Op. Cit*, h. 64
- ³²Lihat, *Lembaga Al-Kitab, Loc. Cit*, h. 121
- ³³Drs. Abu Ahmadi, *Loc. Cit*, h. 206
- ³⁴Lembaga al-Kitab Indonesia, *Op. Cit*, h. 76
- ³⁵*Ibid*, h. 75
- ³⁶Dr. Andar Ismail, *Loc. Cit*, h. 46